

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskriptif Kondisi Masyarakat Kepala Curup Terhadap Budayanya

Daerah Kepala Curup merupakan daerah lintas yang berada diantara kota Curup dan Lubuk Linggau. Daerah Kepala Curup identik dengan kopi yang khas, cara pembuatannya yang tradisional masih dipertahankan untuk menghasilkan kualitas kopi terbaik. Udara sejuk yang menyelimuti Kepala Curup menjadikan faktor utama daerah tersebut ramah lingkungan karena tumbuhan hijau di kebun, ladang dan sawah mampu menyaingi asap kendaraan yang ada.

Kebiasaan yang ada di daerah Kepala Curup, seperti gotong royong, dan musyawarah masih terlihat di daerah setempat, terutama pada saat ada acara tertentu, seperti acara pernikahan, khitanan, kematian, syukuran. Nilai-nilai budaya yang ada seperti nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tergambar oleh masyarakat setempat contohnya; masyarakat memberikan langsung zakat fitrah ke orang yang kurang mampu pada saat menjelang *Idul Fitri*, beberapa masyarakat melaksanakan sholat maghrib dan sholat jum'at berjamaah, setiap kegiatan hajatan selalu disertai dengan do'a bersama. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan alam, contohnya masyarakat menanam tanaman seperti sayur-sayuran, buah-buahan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan makanan dan diperjualbelikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, contohnya membina kerukunan dengan cara bersilatuhrahmi dengan tetangga dan kerabat, musyawarah dan bekerjasama apabila terdapat

masyarakat setempat sedang mengalami musibah, gotong royong dalam acara tertentu seperti gotong royong membuat panggung, tenda dan tempat masak. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, contohnya; balas budi, seperti suka memberikan sesuatu baik barang maupun uang sebagai ungkapan terimakasih kepada orang yang telah menolongnya di saat kesusahan, ramah terhadap lingkungan sekitar dengan cara saling tegur ketika perpapasan di jalan, menegur orang yang sedang melakukan suatu pekerjaan di jalan, menolong orang yang sedang kerepotan mengumpulkan biji kopi yang sedang dijemur pada saat hujan tiba-tiba. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, contohnya; bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri, bertanggung jawab kepada diri sendiri, seperti mampu melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Budaya yang ada pada masyarakat Kepala Curup, seperti membaca *hol* atau sering disebut dengan *mbece hol*, mandi *kasai* bagi pengantin baru, memberikan tepung kepada barang yang baru dimiliki atau sering disebut *nepung* bentuk ungkapan rasa syukur kepadaNYA karena telah memiliki barang baru tersebut dan lain sebagainya, dari beberapa budaya tersebut peneliti tidak menemukan kesenian tradisional khas daerah Kepala Curup yaitu seni tari Turak. Oleh sebab itu peneliti mengadakan penelitian terhadap masyarakat Kepala Curup mengenai kesenian tradisional yang telah lama tidak terlihat penggunaannya pada masyarakat setempat. Untuk mengetahui bagaimana persepsi generasi muda dan masyarakatnya serta faktor-faktor penyebab punahnya seni tradisional Turak. Maka, Peneliti mengangkat sebuah

penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Punahnya Seni Tari Tradisional Turak pada Masyarakat Kepala Curup’.

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2013 sampai 07 Agustus 2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, tokoh adat, tokoh agama, dan orang tua, serta ruang lingkup sekolah yaitu; guru, kepala sekolah dan siswa sebagai generasi muda.

Berdasarkan observasi, pengamatan dan wawancara peneliti dengan nara sumber tersebut selama melakukan pra penelitian di daerah Kepala Curup Kab. Rejang Lebong bahwa: 1) Masuknya budaya asing yang tidak cocok dengan kebudayaan Indonesia khususnya daerah Kepala Curup, menjadi dampak negatif dari globalisasi sehingga membuat generasi muda tidak mengenal kesenian daerahnya, 2) Lingkungan pewarisan masyarakat Kepala Curup, keluarga, sekolah, masyarakat, yang tidak berperan sebagaimana mestinya dalam pewarisan kesenian daerah, 3) Orang tua yang benar-benar mengetahui seni tari tradisional Turak pada zamannya, sudah tidak bisa lagi mempraktekannya karena faktor usia membatasi ruang gerak mereka, sebagian besar dari mereka telah meninggal dunia, 4) Kurangnya kesadaran dan kurangpedulian masyarakat akan keindahan suatu seni tari tradisional membuat kesenian tersebut lambat laun mengalami kepunahan.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Persepsi Generasi Muda Kepala Curup terhadap Seni Tari Tradisional Turak**

Setiadi (2013: 33) persepsi atau sudut pandang ialah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Dalam penelitian kualitatif,

tekstualisasi data penelitian mengacu pada konsepsi bahwa ketika akan dan sedang mengumpulkan data penelitian, peneliti harus mampu mempersepsikan data yang akan diambil maupun data yang telah diperoleh, Maryaeni (2005: 63).

Generasi muda pada kesehariannya dalam berkesenian menggunakan seni kontemporer. Kontemporer adalah suatu musik yang menggabungkan musik tradisional dengan musik modern. Dalam acara seperti persepsi pernikahan, khitanan, ulang tahun generasi muda kerap menggunakan kesenian kontemporer. Ramadhan (3 Mei 2011) Seni Kontemporer adalah salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Kontemporer itu artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini. Jadi seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang. Seni kontemporer yang sering ditampilkan yakni, tarian dangdut *koplo*, dangdut *remix* dan tarian dari Barat (*dance*).

Generasi muda tidak mempunyai persepsi terhadap kesenian tari tradisional Turak bahwa, karena mereka tidak tahu, tidak pernah mendengar dan tidak pernah diajari seni tari Turak oleh orang tua dan orang-orang sekitar mereka, sehingga generasi muda cenderung menganggap kesenian tradisional daerahnya merupakan sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman, sehingga lambat laun timbul sifat generasi muda yang kurang bahkan tidak mencintai kesenian daerahnya.

Berdasarkan hasil wawancara seorang generasi muda yang bermukim di daerah Kepala Curup tepatnya di kampung delapan berusia 16 tahun bernama

Herom, bahwa semasa kecilnya beliau tidak pernah mendengar adanya kesenian daerah yang bernama tari Turak di daerah tempat tinggalnya, ketikdaktahuannya tersebut membuat Herom tidak tertarik dengan kesenian daerahnya karena dianggap kuno sudah tidak zamannya lagi. Herom mengaku lebih menyukai tarian-tarian yang disebut dengan *dance* dan tarian lainnya yang menurutnya *ngetrend* dan dianggap anak *gaul banget*. Heti seorang remaja putri usia 15 tahun alamat jalan keliling ini mengaku tak pernah lihat yang namanya tari Turak, sama halnya dengan Awan 17 tahun, mereka lebih menyukai *dance* dan tarian dangdut.

Selain Herom, peneliti juga melakukan wawancara kepada anak-anak sekolah dasar, mereka adalah Gianni 12 tahun alamat kampung jeruk, Intan 14 tahun alamat kampung delapan, Fitri 15 tahun alamat kampung jeruk, Cindi 13 tahun alamat kampung delapan, dan Belli 9 tahun cahaya negeri. Tanggapan mereka terhadap kesenian daerah, bahwa mereka sama sekali tidak mengetahui adanya seni tari Turak daerah tempat mereka tinggal karena tidak ada yang memperkenalkan kepada mereka tentang kesenian yang ada pada daerah Kepala Curup. Mereka menganggap tarian pada zaman sekarang lebih bagus dari pada tarian zaman dahulu karena tarian zaman dahulu itu sulit, tidak bisa didengar, tidak bisa dilihat, lain halnya dengan tarian sekarang dengan mudah dapat dilihat, didengar dan ditiru melalui media televisi, internet dan media sosial lainnya.

## **2. Tanggapan Masyarakat terhadap Seni Tari Tradisional Turak**

Masyarakat dalam kesehariannya berkesenian, umumnya menggunakan musik dangdut, tepatnya dangdut dalam budaya kontemporer yaitu dangdut

koplo, hal tersebut tergambarkan melalui setiap acara yang diadakan oleh masyarakat setempat, baik acara pernikahan, khitanan, maupun acara ulang tahun anak-anak. Masyarakat sangat menyukai dangdut karena lagunya enak di dengar dan sesuai dengan selera masyarakat setempat. Danil (25 November 2010) Musik dangdut merupakan hasil perpaduan antara musik India dengan musik Melayu, musik ini kemudian berkembang dan menampilkan cirinya yang khas dan berbeda dengan musik akarnya. Ciri khas musik ini terletak pada pukulan alat musik tabla (sejenis alat musik perkusi yang menghasilkan bunyi ndut).

Aliran dangdut yang bervariasi seperti dangdut-pop, dangdut-rock, dangdut-remix membuat dangdut disukai banyak kalangan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Selain itu, iramanya ringan, lagunya pun mudah dicerna, sehingga tidak susah untuk diterima masyarakat. Sehingga mendorong penyanyi dan pendengarnya untuk mengerakkan anggota badannya. Tarian dangdut tersebut cenderung dinilai terlalu terbuka dan mempunyai gaya pentas yang sensasional.

Tanggapan masyarakat terhadap suatu kesenian daerahnya seperti seni tari tradisional Turak Kepala Curup bahwa, mereka tidak mengetahui adanya seni tari tradisional khas yang dimiliki oleh daerahnya yakni, tari tradisional Turak yang jauh lebih *eksotik* daripada tarian dangdut.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang masyarakat Kepala Curup, yang pertama Il seorang ibu muda alamat desa gardu air lang, beliau mengatakan bahwa, daerah Kepala Curup tidak mempunyai seni tari tradisional, beliau mengatakan seperti itu karena

beliau sama sekali tidak mengetahui adanya seni tari tradisional yang bernama tari Turak di daerahnya.

Seorang lagi bernama Tr seorang ibu dari dua anak beralamatkan jalan keliling kampung jeruk, beliau mengatakan bahwa, beliau tidak pernah mendengar adanya kesenian pada daerahnya yang bernama tari Turak. Beliau menganggap tanpa adanya seni tari tradisional Turak, berkesenian mereka baik-baik saja, mereka tidak merasa kehilangan sesuatu. Kedua nara sumber tersebut sama-sama tidak tahu bahwa adanya seni tari tradisional Turak pada daerahnya.

Lain halnya dengan seorang warga yang bernama Ep yang akrab dengan panggilan nenek, kelahiran Kepala Curup tahun 1903. Beliau adalah seorang nenek dari 28 cucu. Beliau menyatakan bahwa, beliau mengetahui seni tari Turak dari kecil. Ep kecil mempelajari belajar tari Turak dari seorang perempuan tua, sejak saat itu beliau mahir menarikan tari Turak, Ep kecil sering menarikan tari Turak di berbagai acara seperti acara pernikahan, khitanan, syukuran. Beliau mewariskan tari Turak kepada anak-anaknya. Namun, tak ada satupun anaknya yang belajar seni tari tersebut dengan serius, akhirnya terputuslah pewarisan yang lakukan oleh anggota keluarga beliau. Demikian hasil pengamatan dan wawancara terhadap masyarakat umum.

Seorang ibu muda bernama Sus atau akrab dipanggil *Ayok* Kreyet yang telah memiliki dua orang anak ini mengaku mengetahui seni Turak dari usia remaja, kala itu beliau belajar tari Turak dengan teman-temannya pada seorang tokoh adat bernama Najib atau akrab dipanggil *Wak* Najib.

Tanggapan masyarakat non formal yakni, tokoh adat Saiful Najib dengan panggilan *wak* Najib terhadap seni tari tradisional Turak. Menurut beliau seni tari tradisional Turak sudah tak terlihat lagi penggunaannya oleh masyarakat setempat. Lain halnya dengan zaman beliau muda, masih sering terlihat anak-anak muda yang menarikan tari tersebut di masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang seni daerah yang ada di Kepala Curup dikarenakan para tokoh adat kurang aktif memerankan perannya di masyarakat dalam hal pewarisan seni budaya. Ketidaktahuan mereka menyebabkan kurangnya kepedulian dan kesadaran akan pentingnya suatu seni tari tradisional dalam suatu daerah.

Tanggapan masyarakat formal yakni, kepala desa Hendra Yanto akrab dengan panggilan *des* Yon, ayah dari dua anak beralamatkan di pasar minggu Kepala Curup. Menurut beliau seni tari tradisional Turak sejauh ini hanya terdengar namanya saja, tak terlihat penggunaannya pada masyarakat setempat, kades Yon sendiri tidak tahu bagaimana tari Turak itu, karena beliau tidak pernah melihat tari Turak secara langsung.

### **3. Penyebab Punahnya Seni Tari Turak pada Masyarakat Kepala Curup**

Faktor eksternal

#### **a. Dampak negatif globalisasi**

- 1) Masuknya budaya asing yang tidak cocok dengan kebudayaan Indonesia

Budaya asing yang masuk ke Indonesia ada yang negatif dan ada positif, dampak positif yang ada pada masyarakat contohnya; masyarakat semakin maju yakni, barang-barang elektronik canggih



semakin mudah didapat oleh masyarakat, semangat kerja meningkat yakni, persaingan semakin cepat dan kita harus mengejar ketinggalan agar dapat sejajar dengan negara maju dan dapat bertahan di era globalisasi, ruang sosial semakin terbuka, masyarakat dapat berkomunikasi dengan mudah dengan menggunakan fasilitas komunikasi seperti *facebook*, *twitter* dan jejaring sosial lainnya.

Dampak negatif yang ada pada masyarakat contohnya; pemakaian produk dalam negeri menjadi berkurang, masyarakat cenderung bersikap *individualisme*, masuknya budaya-budaya asing mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai budaya yang ada. Maran (2007: 63) menegaskan bahwa, nilai-nilai tradisional harus lebih dominan dan unggul, sehingga dapat menjadi alat pengontrol unsur-unsur kebudayaan asing.

Seluruh masyarakat di dunia tak lepas dari era globalisasi, karena globalisasi merupakan proses bersatunya kegiatan bangsa-bangsa di dunia dalam sistem yang mendunia. Sama halnya dengan masyarakat daerah Kepala Curup, mereka juga tak luput dari pengaruh globalisasi terutama generasi mudanya. Pengaruh negatif globalisasi, adanya generasi muda yang pola hidup, gaya berpakaian dan bergaulnya mencontoh budaya asing.

## 2) Generasi muda yang tidak mengetahui kesenian daerahnya

Kurangnya kesukaan generasi muda Kepala Curup terhadap seni tari Turak, disebabkan oleh generasi mudanya yang tidak tahu dengan

kesenian daerah mereka karena mereka sejak dini tidak dibiasakan diperlihatkan atau diajarkan dengan orang tua mereka.

Seharusnya generasi muda mendapatkan bekal pengetahuan tentang berkesenian tari Turak, agar mereka dapat melestarikan kesenian tersebut kepada generasi muda sekarang dan generasi muda yang akan datang. Lingkungan pendidikan seperti, keluarga, sekolah dan masyarakat seharusnya berperan aktif, dalam hal pewarisan terhadap kesenian-kesenian daerah.

#### Faktor internal

##### a. Dampak dari Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan tempat dimana terjadinya interaksi dan sosialisasi antara satu individu dengan individu lainnya atau individu dengan sekelompok masyarakat dalam daerah tertentu.

Lingkungan pendidikan terdiri dari 3 lingkungan yakni, keluarga, sekolah dan masyarakat.

##### 1) Keluarga

Keluarga merupakan sarana awal tempat anak berinteraksi, dimana ayah dan ibu serta anggota lainnya memerankan perannya sebagaimana mestinya. Hassan (1992: 110) keluarga punya peran yang besar sebagai pangkalan dan andalan anak yang menjadi anggota keluarganya.

Sebagai lembaga atau badan pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan dalam keluarga harus berdasarkan pada nilai-nilai budaya dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi anak.

Dalam hal seni tari tradisional Turak, anak-anak daerah Kepala Curup belum mengetahui seni tari asli daerahnya. Anggota keluarganya tidak pernah memperkenalkan seni tari Turak kepada anak-anak melalui bercerita.

Beberapa nenek dari anak-anak tersebut yang mengetahui seni tari hanya bisa bercerita itu pun kalau cucu-cucunya yang bertanya. Hanya sebatas cerita tentang seni tari dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, itulah yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang sudah tua, karena mereka tidak bisa lagi mempraktekkan gerakan seni tari yang ada. Sedangkan anak-anak juga ingin melihat konkretnya seperti apa tari Turak tersebut. Bagi anak-anak yang hanya mendengar cerita saja tanpa praktek akan terasa membosankan. Namun, anak-anak juga tidak bisa memaksakan neneknya untuk mempraktekkan gerakan tari tersebut.

## 2) Sekolah

Sekolah tempat terjadinya proses pendidikan. Melalui sekolah kita dapat menyampaikan nilai budaya dalam bentuk konkret yakni, seni tari pada siswa-siswa dengan memanfaatkan kurikulum yang ada. Saifullah (1994: 28) mengatakan bahwa pendidikan itu adalah salah satu unsur kebudayaan yang tugas utamanya ialah menyampaikan nilai kebudayaan tertentu dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya.

Tiga sekolah dasar yang ada di Kepala Curup yakni, SD 06, SD 04, SD 05 tidak satupun diantaranya memanfaatkan kurikulum yang ada.

Kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang membuka seluas-luasnya kesempatan bagi daerah yang ingin melestarikan budayanya atau dalam hal ini ialah seni tari tradisional Turak.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan nara sumber yaitu; kepala sekolah, guru dan siswa.

a) Kepala sekolah

Wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai seni tari tradisional Turak Kepala Curup dan faktor-faktor penyebab punahnya seni tari tersebut terhadap salah satu Sekolah Dasar 06 Binduriang, kepala sekolahnya yaitu Bapak Yuhardin 54 tahun, dapat dideskripsikan sebagai berikut; kepala sekolah tidak begitu mengerti dengan seni tari tradisional Turak asli Kepala Curup, beliau mempunyai alasan bahwa ketidaktahuannya tentang tari tradisional Turak Kepala Curup karena beliau berdomisili di kota Curup dan tidak mempunyai garis keturunan di daerah Kepala Curup. Beliau hanya pernah mendengar nama tari Turak dari teman-temannya, seingat-ingat beliau tidak pernah menyaksikan tari Turak di daerah kepala Curup selama empat tahun terakhir beliau menjabat sebagai kepala sekolah.

Kepala SDN 05 dan kepala SDN 04 keduanya mempunyai garis keturunan kepala curup. mereka bermukim di kota Curup, mereka pernah mendengar adanya seni tari yang bernama Turak. Mereka pernah menyaksikan kesenian tersebut ketika masih kecil, ketika itu mereka masih bertempat tinggal di daerah Kepala Curup. hal tersebut

tidak membuat kedua kepala sekolah ini meneruskan seni tari Turak pada sekolah yang dipimpinnya.

Menurut beliau, faktor-faktor punahnya seni tari tradisional Turak pada masyarakat Kepala Curup dari lingkungan sekolah yakni, kurangnya informasi yang diperoleh oleh kepala sekolah dan guru tentang seni yang ada di daerah Kepala Curup. Kurangnya peluang kerja sama dengan masyarakat untuk bertukar informasi seputar sekolah dan ekstrakurikuler serta kurangnya kepedulian dan kesadaran akan pentingnya suatu seni tari tradisional Turak yang seharusnya didapat generasi melalui sekolah.

#### b) Guru

Wawancara peneliti dengan guru-guru dapat dideskripsikan sebagai berikut; guru-guru yang mengajar di daerah Kepala Curup, rata-rata berdomisili di kota Curup Kab. Rejang Lebong, oleh sebab itu mereka tidak mengetahui seluk-beluk seni tari tradisional Kepala Curup, guru yang asli berdomisili di daerah Kepala Curup hanya sedikit, mereka pun tidak begitu mengerti ketika ditanyai tentang tari tradisional Turak, hal tersebut terlihat ketika mereka tidak bersedia untuk diwawancarai dan saling menunjuk siapa yang lebih pantas untuk diwawancarai.

Salah satu guru Sekolah Dasar 06 Binduriang, yang akrab dipanggil Ibu Yanti asal kota Curup, yang cukup lama mengajar di SDN 06 Binduriang tersebut, mengatakan bahwa semasa beliau masih menjadi guru baru di SDN 06 Binduriang, beliau memiliki kesempatan

untuk tinggal selama beberapa tahun di rumah yang memang diperuntukkan bagi guru-guru yang rumahnya jauh dari tempat mengajar. Selama beliau tinggal disana, beliau sempat mengajarkan beberapa tarian kepada murid-muridnya contohnya; tari yang berasal dari Lampung, dan daerah-daerah lainnya. Alasan beliau mengapa tidak mengajarkan tarian asli daerah setempat karena beliau tidak tahu tarian asli Kepala Curup, karena jumlah penduduk waktu itu masih sedikit jadi informasi yang diperoleh tentang tarian asli Kepala Curup nyaris tidak ada. Setelah beberapa tahun, Ibu Yanti pindah ke kota Curup dan tetap mengajar di SD 06 Binduriang daerah Kepala Curup, waktu beliau pun banyak tersita di Kota Curup untuk mengurus anak-anaknya yang sekolah disana, semenjak itu ekstrakurikuler menari jadi tidak aktif karena tidak ada guru lain yang dapat mengajar menari seperti Ibu Yanti. Akhirnya sampai sekarang pun tidak ada lagi ekstrakurikuler menari di SDN 06 Binduriang.

Menurut beliau tentang punahnya seni tari tradisional Turak disebabkan oleh kurangnya minat siswa untuk belajar seni tari, kurangnya dukungan dari orang tua untuk belajar seni tari tradisional.

#### c) Siswa

Siswa SDN 06, SDN 05, SDN 04, menurut peneliti minat terhadap kesenian daerah kurang dikarenakan mereka tidak tahu dan tidak pernah diajari oleh orang tua dan guru mereka, mereka lebih menyukai tarian kontemporer seperti dangdut koplo, *dance* dan tarian kontemporer lainnya.

### 3) Masyarakat

Masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam eksistensi daerahnya, untuk itu peranan masyarakat sangat diperlukan dalam pelestarian seni-seni daerah tempatnya bernaung. Menteri kebudayaan dan pariwisata (2003: 15) masyarakat sebagai pelaku dan pemilik seni, baik secara perseorangan maupun bersama-sama, wajib bertanggung jawab terhadap maju mundurnya kesenian di daerahnya.

Adapun deskripsi wawancara peneliti dengan tokoh-tokoh penting masyarakat, antara lain; Kepala Desa, tokoh adat, tokoh agama, penghulu.

#### a) Kepala desa

Masyarakat Kepala Curup memiliki kepala desa yang bernama Wardani, akrab dengan panggilan *des War*. Ketika peneliti ke lapangan ternyata, kades War telah mengundurkan diri sebagai kepala desa dikarenakan kondisi kesehatan beliau yang tidak memungkinkan untuk mengerjakan tugas-tugas sebagai kepala desa. Jadi, untuk sementara waktu, sekretaris desa mengemban tugas menggantikan kades sembari dilakukannya pemilihan kepala desa yang baru. Jadi, sebagai gantinya peneliti mewawancarai kepala desa sementara yakni, sekretaris desa Hendri Yanto akrab dengan panggilan *sekdes Yon*.

Wawancara peneliti dengan kepala desa sementara tentang tanggapan sebagai kepala desa terhadap punahnya seni tari Turak Kepala Curup, dapat dideskripsikan sebagai berikut;

Beliau tidak begitu mengerti dengan seni tari Turak, beliau hanya pernah mendengar bahwa tari tersebut benar adanya dan merupakan seni tari khas daerah Kepala Curup. Tanggapan ayah muda dari dua anak ini tentang punahnya seni tari tradisional Turak pada masyarakat Kepala Curup, Beliau sangat menyayangkan punahnya seni tari tradisional Turak, beliau menyadari hal itu karena tari tersebut telah lama tak nampak olehnya pada masyarakat setempat.

Menurut beliau punahnya seni tari Turak karena kurangnya pengetahuan tentang seni tari tradisional daerah setempat dan kurangnya ketertarikan generasi muda untuk mengetahui secara mandiri seni tari asal daerahnya.

#### b) Tokoh adat

Wawancara peneliti dengan tokoh adat, dapat dideskripsikan sebagai berikut; menurut beliau tari Turak merupakan tarian yang berasal dari Kepala Curup, tidak hanya tari Turak namun, masih banyak tari-tari yang lain menurut beliau berasal dari Kepala Curup seperti tari kain, tari balai, tari mak inang, dan lainnya.

Berikut sinopsis tentang terbentuknya tari tradisional Turak yang peneliti dapat dari *wak* Najib; Pada zaman dahulu, tahun yang telah silam pada suatu masa keadaan rakyat yang diliputi rasa sedih dan duka karena panen padinya tidak berhasil, sehingga rakyat kekurangan bahan pangan, sehingga banyak diantara warga yang terpaksa memakan makanan dari jenis umbi-umbian untuk kelangsungan hidupnya.



Dalam keadaan kesedihan itu, muncullah seorang gadis remaja yang tidak diketahui asal usulnya memberi petunjuk dan tata cara menanam serta merawat tumbuhan padi kepada beberapa orang penduduk setempat. Setelah itu ia pergi entah kemana tujuannya tidak diketahui. Pada tahun berikutnya berkat do'a dan usaha yang sungguh-sungguh maka panen padi itu berhasil dengan baik, hasilnya melimpah ruah, sebagai tanda syukur kepada Yang Maha Kuasa, maka dihambur atau diserakkanlah beras kunyit dari dalam tabung bambu yang dikenal dengan sebutan turak oleh penduduk setempat. Untuk tari ini diiringi dengan instrumen lagu yang diberi judul rindu hati.

Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam seni tari tradisional Turak berdasarkan sinopsisnya ialah: 1) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. 4) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan manusia. 5) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

#### c) Tokoh agama

Tokoh agama yang sempat peneliti wawancarai bernama Sarni atau akrab dipanggil dengan *wak Sar*. Menurut beliau, punahnya seni tari tradisional Turak tak terlepas dari sifat masyarakat Kepala Curup yang acuh terhadap nilai-nilai budaya yang ada. Contohnya nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

#### d) Penghulu

Di antara tokoh-tokoh penting masyarakat lainnya peneliti memilih penghulu sebagai salah satu tokoh penting pula karena penghulu yang bernama Saiful Ahmad atau akrab dengan sebutan *wak* Ahmad merupakan penghulu yang dianggap mengetahui jenis-jenis tari tradisional yang pernah ada di daerah Kepala Curup.

Menurut beliau seni tari tradisional Turak merupakan salah satu seni tari dari dua puluh tiga seni tari yang ada di daerah Kepala Curup. Namun, dari 23 jenis tari tersebut tidak satupun yang terangkat kembali ke permukaan masyarakat setempat. Tari Turak merupakan satu-satunya tari persembahan yang sering ditarikan pada acara penyambutan kedatangan pangeran.

Beliau berpendapat bahwa, salah satu faktor penyebab punahnya kesenian tari tradisional Turak adalah generasi muda tidak tahu adanya kesenian tari tradisional Turak dan generasi muda sekarang telah sibukkan oleh dampak negatif globalisasi, karena generasi muda lebih menyukai tarian *dance* dan dangdut koplo.

#### b. Faktor peralihan generasi

Orang-orang yang mengetahui asal usul dan mengerti seni tari tradisional Turak hanyalah orang-orang yang sudah tua. Sedangkan generasi mudanya sama sekali tidak mengetahui adanya kesenian tari tradisional Turak di daerahnya.

Warga Kepala Curup yang lanjut usia tersebut tidak dapat melakukan pewarisan kepada generasi mudanya, ruang gerak mereka

terbatas karena faktor usia, sebagian dari mereka bahkan sudah meninggal dunia. Peralihan generasi seperti ini tidak baik untuk suatu daerah manapun, karena apabila hal tersebut terjadi maka terputuslah pewarisan-pewarisan yang seharusnya dilakukan oleh generasi lanjut usia ke generasi mudanya.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Persepsi Generasi Muda Kepala Curup terhadap Seni Tari Tradisional Turak**

Generasi muda merupakan tokoh utama sebagai motor penggerak kehidupan masa depan daerahnya, untuk itu rasa nasionalisme, rasa cinta tanah air, diharuskan ada pada diri mereka agar tumbuh pada dirinya rasa semangat membangun negara dan rasa bangga memiliki negara yang beranekaragam budaya. Sama halnya dengan kesenian daerah, rasa nasionalisme juga dibutuhkan para generasi muda untuk melestarikan kesenian daerah agar tidak punah. Namun, apabila rasa nasionalisme tersebut tidak disertai dengan bekal pengetahuan tentang kesenian yang pernah ada didaerahnya, sepertinya hal tersebut hanya isapan jempol belaka, untuk itulah pentingnya bekal pengetahuan tentang kesenian tradisional.

Hassan (1992:71) manusia Indonesia kini harus siap untuk menerima gejala dan kecenderungan globalisme tanpa harus ingkar terhadap kenyataan bahwa ia adalah warga bangsa yang berpijak pada bumi dan budayanya sendiri. Pijakan inilah andalannya untuk tidak terhanyut oleh arus globalisme. Sebagai generasi muda seharusnya mereka mendapatkan bekal untuk meneruskan kesenian tradisionalnya karena mereka sebagai generasi

penerus yang meneruskan nilai-nilai luhur, melestarikan budayanya, dan melestarikan keseniannya.

Generasi muda yang tidak tahu dan tidak mendapatkan bekal pengetahuan kesenian daerahnya menyebabkan mereka kurang peduli bahkan tidak peduli dengan kesenian daerahnya, mereka memandang sebelah mata terhadap kesenian daerah yang tidak mereka ketahui. Para orang tua seharusnya memberikan bekal terhadap generasi muda agar mereka dapat melestarikan kesenian tradisional daerahnya. Adapun kesenian tradisional tersebut termasuk musik tradisional Indonesia.

Harmoyo (1991: 6) Musik tradisional Indonesia itu adalah musik khas bangsa Indonesia yang digali oleh nenek moyang bangsa Indonesia pada waktu-waktu yang lalu. Diwariskan secara turun-menurun dan merupakan tradisi bangsa Indonesia. Seringkali nama pengarang tidak diketahui seperti halnya pada musik rakyat.

Apabila orang tua tidak memberikan bekal pengetahuan tentang kesenian tradisional, generasi muda dapat melakukan pencarian sendiri bukankah generasi muda merupakan manusia yang paling produktif. Dalam masa-masa produktif itulah seharusnya generasi muda dapat melakukan hal-hal positif untuk daerahnya, dan mengisi waktu luang mereka untuk menggali dan mencari informasi tentang kesenian-kesenian daerah yang pernah ada di daerahnya.

## **2. Tanggapan Masyarakat terhadap Seni Tari Tradisional Turak**

Seperti kita ketahui, dangdut memang disepakati banyak kalangan sebagai musik yang membawa aspirasi kalangan masyarakat kelas bawah dengan segala kesederhanaan dan kelugasannya. Seperti kita ketahui dangdut identik dengan gaya panggung penyanyi (wanita)-nya yang dinilai

terlalu "terbuka" dan berselera rendah, contohnya; goyang ngebor Inul Daratista, goyang ngecor ala Uut Permatasari dan Goyang patah-patah ala Anisa Bahar, goyang itik Sazkia Gotik, goyang kuda lumping Trio Macan. Fenomena itulah yang sebenarnya membuat popularitas Dangdut Koplo semakin meningkat di Indonesia khususnya pada daerah-daerah.

Tarian dangdut atau tarian modern lainnya *boleh-boleh* saja dilakukan untuk sekedar melepas penat setelah bekerja. Namun, harus tahu batasan-batasan tariannya agar enak dipandang mata dan tidak menimbulkan respon negatif.

Poespowardoyo (1989: 144-145) dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menjumpai beraneka ragam bentuk kebudayaan. Kita mengenal kebudayaan dalam bentuk warisan kekayaan yang telah dicapai oleh umat manusia, dirangkum serta diteruskan dari generasi kepada generasi selanjutnya. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada pewarisan seni tari Turak di Kepala Curup. Masyarakat Kepala Curup dalam berkesenian cenderung menggunakan dangdut dan *dance* dalam berkesenian, sehingga seni yang seharusnya berada diantara masyarakat terlupakan.

Masyarakat seharusnya berbuat sesuatu untuk mengatasi hal tersebut. Pola pikir masyarakat perlu dibangun melalui kesadaran-kesadaran akan kekurangan pada daerah sendiri yang tidak memiliki tarian khas asli, dibandingkan dengan daerah lain yang memiliki tarian khas, dengan begitu masyarakat mempunyai semangat untuk melakukan hal-hal positif yang berhubungan dengan tari tradisional Turak. Masyarakat juga dapat menularkan rasa semangatnya kepada generasi mudanya, dengan begitu

masyarakat dengan generasi mudanya dapat bersama-sama memajukan daerahnya dengan kesenian tari tradisional Turak

### **3. Penyebab Punahnya Seni Tari Tradisional Turak pada Masyarakat Kepala Curup**

Faktor eksternal

#### **b. Dampak negatif globalisasi**

##### **1) Masuknya budaya asing yang tidak cocok dengan kebudayaan Indonesia**

Budaya asing merupakan budaya yang berasal dari negara Barat atau sering disebut *western*. Masuknya budaya asing ke masyarakat Indonesia membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif dapat menghantarkan kita pada pembangunan yang bersifat positif pula. Namun, dampak negatif dapat menghantarkan kita pada kehancuran yang apabila kita tidak dapat mewaspadai dampak negatif tersebut. Salah satu dampak negatif yang harus kita waspadai adalah lunturnya nilai-nilai budaya yang tak ternilai harganya.

Seni merupakan bentuk konkret sekaligus bagian dari kebudayaan. Faktor seni budaya penting untuk pembentukan watak bangsa. Kepribadian menjadi landasan utama baik tidaknya watak yang diperoleh manusia selama hidupnya. Maran (2007: 104) seni merupakan salah satu elemen aktif-kreatif-dinamis yang mempunyai pengaruh langsung atas pembentukan kepribadian suatu masyarakat.

Seni identik dengan nilai-nilai budaya warisan leluhur yang tak terdandingi harganya. Melalui seni suatu budaya dapat menunjukkan dirinya pada generasi muda, sekaligus dapat membentuk watak generasi

muda Indonesia lebih baik dan memiliki rasa cinta tanah air. Hal Poespowardojo (1989: 146) dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana persepsi manusia terhadap dunia lingkungan serta masyarakatnya. Dengan demikian, kebudayaan menunjukkan identitas serta integritas seseorang atau suatu bangsa.

Seni juga dapat dipublikasikan kepada masyarakatnya baik keindahannya dan nilai-nilai budayanya yang terkandung di dalamnya. Mewaspadaai masuknya kepribadian Barat pada masyarakat Indonesia yang sejatinya memiliki kepribadian Timur menjadi sangat penting pada era globalisasi dewasa ini.

Koentjaraningrat (2009: 98) mengatakan bahwa kepribadian Timur mempunyai pandangan hidup yang mementingkan kehidupan kerohanian, mistik, pikiran prelogis, keramah-tamahan, dan kehidupan sosial. Sebaliknya kepribadian Barat mempunyai pandangan hidup yang mementingkan kehidupan material, pikiran logis, hubungan berdasarkan asas guna, dan individualisme.

Masuknya budaya asing yang tidak cocok dengan kebudayaan Indonesia merupakan suatu kenyataan yang harus kita waspadai keadaannya, karena budaya asing yang masuk begitu saja dan tanpa pertimbangan melalui nilai-nilai budaya kita dapat menenggelamkan nilai-nilai budaya yang ada.

Maran (2007: 59) menegaskan bahwa, yang patut diwaspadai ialah terjadinya pergeseran sikap hidup, yakni dari sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan sederhana ke sikap menjunjung tinggi individualisme, egoisme, konsumerisme. Terjadi apa yang disebut krisis moral yang ditandai dengan pengahalan segala macam cara untuk memenuhi ambisi pribadi atau golongan sendiri.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang tahu cara menghargai para pahlawan negerinya atau dalam hal ini adalah para leluhurnya. Bangsa

memerlukan generasi muda yang produktif yang punya rasa nasionalisme. Dengan begitu, budaya asing yang masuk ke Indonesia tidak sepenuhnya diterima melainkan di *filter* terlebih dahulu oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, nilai-nilai budaya haruslah lebih dominan dan unggul, sehingga dapat menjadi alat pengontrol unsur-unsur kebudayaan asing.

## 2) Generasi muda yang tidak mengetahui kesenian daerahnya

Generasi muda merupakan miniatur bangsa Indonesia, masa depan bangsa Indonesia bergantung pada generasi muda Indonesia. Bagaimana keadaan generasi muda sekarang akan mencerminkan generasi-generasi yang datang. Kurangnya kesukaan generasi muda dahulu pada kesenian daerahnya yang disebabkan oleh ketidaktahuan mereka tentang kesenian daerahnya sehingga generasi muda tidak peduli terhadap kesenian daerahnya. Generasi muda seharusnya mendapatkan bekal agar mereka tahu dan peduli terhadap kesenian daerahnya sehingga generasi muda dapat melestarikan kesenian daerahnya tersebut.

### Faktor internal

#### c. Dampak dari Lingkungan Pendidikan

##### 1) Keluarga

Keluarga merupakan pusat yang paling utama dalam menerapkan pendidikan kepada anak-anak, yang menjadi pusat dalam keluarga yaitu orang tua karena menjadi yang pertama dalam mendidik anak-anaknya. Menurut Saifullah (1994: 87) orang tua dan juga keluarga adalah pendidikan kodrat dan berlangsung selama



hidup yang didasarkan hubungan cinta-kasih dan merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam memberikan pengaruh kepada kepribadian anak.

Penanaman nilai-nilai budaya sejak dini sangatlah penting untuk perkembangan anak-anak. Hassan (1994: 109) keluarga adalah lingkungan yang paling karib bagi anak dan dalam keluarga inilah diletakkan dasar-dasar yang menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Peran yang sangat penting bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya melalui seni tari Turak. Melalui bercerita apa itu seni Turak, asal-usulnya dan contoh-contoh dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni tari Turak. Dengan demikian anak-anak sebagai generasi muda mendapatkan bekal pengetahuan tentang seni tradisional Turak dari orang tuanya. Anak-anak sebagai generasi muda akan tumbuh menjadi dewasa, melalui cerita tersebut lambat-laun akan terbentuklah kepribadian anak-anak yang luhur dan berguna bagi kehidupan sehari-hari.

## 2) Sekolah

Sekolah merupakan tempat dilaksanakannya proses pembelajaran secara formal yang dinaungi oleh lembaga pendidikan, Sekolah juga merupakan tempat dimana anak dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya atau teman sepermainan.

Sekolah memiliki beberapa subjek yakni, kepala sekolah, guru, dan murid. Sekolah juga memiliki kurikulum sebagai pedoman

dalam proses pembelajaran yakni, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Saifullah (1994: 38) setiap badan atau lembaga pendidikan, tiada terkecuali sekolah, harus berusaha mengembangkan pada diri pribadi setiap anak agar selalu menggunakan daya kemampuan inisiatif kreatif serta aktivitasnya dan agar mendasarkan tingkah laku usahanya atas pimpinan kata hatinya sendiri.

Sekolah sangat berpotensi dalam memerankan dirinya sebagai tempat pewarisan nilai-nilai budaya melalui seni tari Turak apabila subjek dapat menjalankan perannya sebagaimana mestinya, misalnya guru dengan difasilitasi oleh kepala sekolah dapat mengadakan ekstrakurikuler kesenian, muatan lokal dan penegembangan diri, sesuai dengan kurikulum yang ada.

a) Kepala sekolah

Kepala sekolah SDN 06 Binduriang yang berdomisili di kota Curup dan tidak mempunyai garis keturunan di daerah Kepala Curup membuat kepala sekolah tidak mengetahui kesenian daerah tempat ia mengajar, sosialisasi atau interaksi yang dilakukan kepala sekolah terhadap keluarga atau masyarakat daerah Kepala Curup bisa dikatakan kurang karena kepala sekolah datang ke daerah Kepala Curup hanya untuk menjalankan tugasnya sebagai pemimpin sekolah. Interaksi yang ia lakukan terhadap warga hanya ketika para orang tua datang ke sekolah mengambil rapor anaknya dan ketika mengadakan rapat bersama orang tua sebagai wali siswa untuk membahas mengenai uang sekolah, seragam sekolah dan buku-buku pelajaran sekolah.

Kepala sekolah SDN 05 dan kepala sekolah SDN 04, keduanya memiliki garis keturunan daerah Kepala Curup. Namun, mereka sama-sama berdomisili di kota Curup. Sebagai warga yang mempunyai garis keturunan daerah Kepala Curup seharusnya mereka tahu apa saja kesenian yang ada di Kepala Curup. Tempat bermukim merupakan alasan mereka tidak mengetahui seni tari Turak daerahnya.

Kepala sekolah mempunyai wewenang untuk memberlakukan suatu kesenian sebagai ekstrakurikuler dalam sekolah yang dipimpinnya. Namun, hal itu tidak terpikirkan oleh kepala sekolah. Seharusnya kepala sekolah tanggap tentang menu apa saja yang ada di dalam ekstrakurikuler sekolahnya dan banyak berinteraksi kepada tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh adat dan orang-orang tua yang mengetahui kesenian daerahnya.

#### b) Guru

Guru adalah pekerjaan yang mulia, hidup untuk mendidik seperti itulah guru yang sejati. Saifullah (1994: 87) guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal sekolah, yang secara langsung dan tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan dari anak-didik dalam lembaga pendidikan formal sekolah.

Guru-guru yang tidak mengetahui seni tari Turak, rata-rata berdomisili di kota Curup dan tidak mempunyai garis keturunan di daerah Kepala Curup. Adapun guru yang berdomisili dan

mempunyai garis keturunan di daerah Kepala Curup, hanya sekedar mengetahui dan pernah melihatnya ketika masih muda.

Hal tersebut menandakan kurang pembekalan yang dilakukan para orang dahulu kepada anak-anaknya tentang kesenian tari tradisional Turak ketika anak-anaknya masih muda. Kurangnya bekal tersebut membuat kurangnya kepedulian terhadap kesenian daerah, walaupun sudah menjadi guru pun, hal tersebut tidak terpikirkan untuk melestarikan seni tari Turak pada siswa yang diajarnya.

Guru seharusnya mencari tahu tentang kesenian yang ada dengan cara memasyarakat terhadap penduduk setempat demi menunaikan tugasnya dalam hal ini sekolah untuk melakukan pewarisan kepada siswanya. Saifullah (1994: 114) guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan sekolah haruslah manusia masyarakat, di atas segala golongan dalam masyarakat tetapi tidak menguasai masyarakat atau menjadi pengabdian kepada golongan tertentu dalam masyarakat.

Dardjowidjojo (2003: 99) pandangan masa kini adalah bahwa guru itu hendaknya hanya menjadi fasilitator saja dalam proses pembelajaran. Dia harus bersedia untuk mensubordinasikan perilaku dirinya sendiri terhadap kebutuhan para siswa.

Adapun guru yang aktif dalam menari seperti ibu Yanti, beliau tidak tahu dengan adanya seni tari Turak, beliau hanya bisa mengajarkan seni tari yang beliau tahu seperti seni tari dari Lampung,

itupun tidak berlangsung lama karena ibu Yanti mempunyai kesibukan yang tidak bisa ia tinggalkan.

Ketidaktahuan karena kurangnya pembekalan terhadap seni tari tradisional Turak membuat kesenian ini tenggelam di telan masa. Seharusnya sebagai guru harus tanggap akan seni-seni yang ada di daerah Kepala Curup. Guru seharusnya mampu mengangkat kembali kesenian yang sudah lama tak terlihat penggunaannya, agar generasi muda seperti siswanya dapat bekal dan dapat melestarikan seni tari tradisional Turak tersebut.

c) Siswa

Siswa adalah orang yang bertugas menuntut ilmu di bangku sekolah karena tidak bekerja sebagaimana orang dewasa. Siswa dalam perkembangannya mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan menginginkan segala sesuatu yang berbentuk konkret. Sebagai guru harus piawai dalam menangani hal tersebut.

Tentang seni tari tradisional daerahnya, siswa mengaku bahwa mereka belum tahu seni tari tradisional daerahnya karena tidak ada yang mengajarkan di rumah maupun di sekolah. Ketidaktahuan mereka tentang seni tradisional Turak daerahnya, membuat mereka kurang bahkan tidak meminati seni tersebut, karena mereka anggap itu sulit untuk dipelajari dan bukanlah tugas mereka dalam mempelajari tari tersebut.

Seharusnya siswa diberikan bekal karena siswa merupakan generasi penerus nilai-nilai budaya melalui kesenian daerahnya,

karena kurangnya bekal tersebut, siswa lebih menyukai tarian-tarian kontemporer yang pernah ia lihat dimasyarakat setempat seperti dangdut koplo, *dance* dan tarian kontemporer lainnya. Tarian-tarian tersebut tidak cocok diperlihatkan kepada generasi muda karena seperti yang kita ketahui tarian-tarian kontemporer tersebut, mempunyai gaya pentas yang sensasional yang cenderung mengundang pemikiran yang negatif.

Pendidikan menanggung tugas untuk memantapkan orientasi anak terhadap tata nilai yang mengatur perilakunya, Hassan (1994: 108). Tugas orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah yang mengarahkan anak-anaknya atau siswa-siswa ke jalur yang aman, dimana anak mendapatkan bekal tentang kesenian daerahnya, dengan begitu anak-anak dapat melestarikannya kesenian tersebut.

### 3) Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang mendiami suatu daerah tertentu, masyarakat adalah tempat dimana anak dapat berinteraksi secara luas, dengan teman sepermainannya maupun dengan orang dewasa.

Kurangnya pengetahuan tentang seni tari tradisional daerah setempat dan kurangnya ketertarikan generasi muda untuk mengetahui seni tari asal daerahnya merupakan tugas masyarakat dalam memerankan tugasnya. Masyarakat yang identik dengan warga yang sudah dewasa harus mampu melaksanakan segala usaha-

usaha yang bersifat pendidikan. Saifullah (1994: 44) dalam masyarakat pendidikan harus memberikan dharma yang sama dan secukupnya kepada seluruh massa rakyat dan kepada masing-masing manusia.

Masyarakat harus dapat memerankan tugasnya sebagai makhluk budaya, dimana makhluk budaya seutuhnya harus dapat menjalankan fungsi kebudayaan. Poespowardojo, (1989: 235) fungsi kebudayaan adalah mendasari, mendukung dan mengisi masyarakat dengan nilai-nilai hidup untuk dapat bertahan, menggerakkan, serta membawa masyarakat itu pada taraf hidup tertentu.

Pembahasan hasil wawancara peneliti dengan tokoh-tokoh penting masyarakat, antara lain; Kepala Desa, tokoh adat, tokoh agama, penghulu.

e) Kepala desa

Kepala desa atau sering disebut dengan *kades* merupakan sebutan bagi orang yang dipercaya masyarakat untuk mengemban jabatan pada desa tertentu. Sebagai pemimpin desa seharusnya beliau paham dan mengerti keadaan daerah Kepala Curup mengenai seni tari tradisional Turak yang sudah lama tak terlihat pada kegiatan masyarakat.

Sebagai orang yang mengemban tugas sebagai kepala desa, seharusnya mengetahui kesenian daerahnya dengan cara terus-menerus berinteraksi dengan tokoh adat atau orang-orang tua yang mengetahui kesenian daerahnya. Agar beliau secara mandiri

mendapatkan bekal tentang seni tradisional Turak. Dengan demikian, kepala desa dapat melestarikan tari Turak dan nilai-nilai budaya di dalamnya. Sebagai kepala desa beliau seharusnya memanfaatkan jabatannya sebagai pemimpin desa untuk menyarankan kepada masyarakat setempat agar mempelajari tari Turak dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, masyarakat setempat dapat melestarikan kesenian daerah tersebut dan mewariskan kepada generasi mudanya.

f) Tokoh adat

Tokoh adat merupakan orang yang dianggap paham dan mengetahui adat istiadat pada suatu daerah tertentu. Salah satu orang yang dapat disebut tokoh adat pada daerah Kepala Curup ialah Najib akrab dengan panggilan *wak* Najib. Beliau adalah orang yang paham adat istiadat daerah Kepala Curup, baik dari segi nilai-nilai budayanya maupun asal-usul terbentuknya suatu tarian yang ada pada masyarakat Kepala Curup.

Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam seni tari tradisional Turak berdasarkan sinopsisnya ialah: 1) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, contohnya; Rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, yang ditunjukkan melalui dihamburkannya atau diserakkannya beras kunyit dari dalam tabung bambu yang dikenal dengan sebutan turak oleh penduduk setempat. 2) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan alam, contohnya; Menanam serta merawat padi dengan baik agar panen padi berhasil



dengan baik. Manusia merawat alam dan alampun memberikan kenikmatan kepada manusia berupa tanam-tanaman yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. 3) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, contohnya; Bergotong royong dalam menanam dan merawat padi. 4) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, contohnya; Rasa saling memiliki antara satu sama lain, kompak dalam menjalankan hidup yang lebih baik. 5) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, contohnya; Bekerja keras demi mendapatkan hasil pekerjaan yang memuaskan.

g) Tokoh agama

Tokoh agama merupakan orang yang paham dan mengerti tentang agama serta mampu mendalami ilmu agamanya. Daerah Kepala Curup mayoritas beragama Islam. Tari tradisional Turak sangat berpengaruh pada ajaran Islam, karena mengajarkan kita untuk selalu bersyukur pada Sang Pencipta, selalu berusaha disertai dengan do'a agar menjadi lebih baik, seperti yang tertera dalam surat Ar-ra'd ayat 11 "sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada mereka sendiri".

Daerah Kepala Curup memiliki banyak tokoh religi, hal tersebut ditandai dengan banyaknya gelar haji dan hajjah pada daerah sekitarnya. Namun, gelar haji atau hajjah bukanlah penentu sebagai anggapan orang itu bisa dikatakan tokoh agama jikalau orang itu

tidak bisa berkomitmen terhadap gelarnya kepada daerah sekitar. Sedikit komentar peneliti mengenai gelar haji dan hajjah, walaupun banyak haji, masjid di daerah Kepala Curup masih dikatakan pada kategori sepi, karena jarang sekali orang-orang menunaikan sholat di masjid, apa yang dirasakan peneliti sama halnya dengan tokoh religi yang sempat diwawancarai, beliau bernama Sarni atau akrab dipanggil *wak Sar* .

Menurut peneliti, tidak semuanya masyarakat Kepala Curup acuh terhadap nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia kepada Tuhan, karena dalam masyarakat Kepala Curup terdapat beberapa orang yang berhati dermawan menjalankan nilai budaya dalam hubungannya kepada Tuhan, salah satunya adalah Cin, akrab dipanggil dengan sebutan nenek Cin seorang pria tua. Meskipun seorang muslim yang taat ini belum naik haji, diusianya yang tua beliau senantiasa mengajar anak-anak mengaji di rumahnya yang sederhana.

#### h) Penghulu

Penghulu merupakan orang yang bertugas menikahkan secara agama kepada pasangan yang ingin membangun mahligai rumah tangga bersama-sama. Penghulu yang bernama Saiful Ahmad atau akrab dengan sebutan *wak Ahmad* usia  $\pm 80$  tahun sangat mengenal tari tradisional Turak. Pada zamannya beliau masih muda, beliau sering mengiringi penari menarikan tarian Turak dalam acara

penyambutan tokoh-tokoh penting yang datang berkunjung ke daerah Kepala Curup.

Beliau banyak tahu seluk-beluk terjadinya suatu daerah, karena masa muda beliau pernah menjadi penjaga kantor Belanda yang pernah ada di Kepala Curup. Beliau juga pandai bermain biola dan pernah menjadi guru musik biola pada zamannya. Salah satu lagu yang pernah beliau mainkan yaitu, lagu rindu hati yang dialunkan ketika para penari Turak sedang menari di atas pentas pada zaman beliau muda. Meskipun sekarang beliau sudah tua, dengan tangannya yang renta beliau tak pernah keberatan jika diminta untuk memainkan sebuah lagu dengan biola tuanya.

Anak-anak beliau tak ada satupun yang meneruskan bakat sang ayah ini, karena anak-anak beliau lebih memilih berkebun dan bertani yang dapat menghasilkan uang.

Menurut beliau, punahnya seni tari tradisional Turak pada masyarakat Kepala Curup disebabkan oleh generasi mudanya sendiri yang mayoritas tidak mengetahui seni tari tradisional daerahnya. Generasi muda terlalu disibukkan dengan hal-hal yang berbau dampak negatif dari globalisasi, seperti gaya hidup yang serba *wah*, *trendy*, *keren*, anak *gaul*.

Orang tua yang kurang berpendidikan menyebabkan mereka kurang peduli dengan tumbuh kembang anak-anaknya sehingga anak-anaknya tidak disarankan untuk belajar nilai-nilai budaya daerahnya sendiri melalui seni tari tradisional. Hal tersebut tampak

*sepele* namun, dalam perkembangan anak-anak haruslah disertai dengan ajaran-ajaran dari orang tuanya tentang nilai-nilai budaya yang ada pada daerah kelahirannya agar dewasanya dapat menjadi jati diri yang diinginkan olehnya dan orang tuanya.

d. Faktor peralihan generasi

Usia merupakan suatu angka yang dimiliki manusia sebagai tanda lama tidaknya manusia hidup di dunia ini. Semakin tua manusia semakin terbatas ruang geraknya. Seperti itulah yang terjadi pada nenek *lanang* dan nenek *tine* daerah Kepala Curup yang mengetahui seni tari daerahnya.

Nenek *lanang* dan nenek *tine* daerah Kepala Curup tersebut dapat dikatakan sebagai pakar seni budaya, karena mengetahui, memahami dan pernah *melakoni* seni tari daerahnya. Pakar seni/ sarjana adalah tenaga ahli di bidang kesenian dan atau orang yang telah mengikuti pendidikan formal kesenian di perguruan tinggi, yang kemungkinan telah tersedia di daerah. (Ardika, 2003: 6). Dalam hal ini, Nenek *lanang* dan nenek *tine* daerah Kepala Curup tersebut mendapatkan pendidikan tidak secara formal melainkan secara turun menurun diwariskan dari pendahulu sebelum mereka.

Usia bukanlah penghalang bagi siapapun yang ingin mewariskan seni tari tradisional, karena walaupun sudah tua renta mereka dapat mewariskannya melalui lisan mereka dengan cara bercerita tentang seni, asal usulnya, nilai-nilai budaya yang ada dalam

kandungan tari tradisional. Namun, semua itu tidak berjalan maksimal dikarenakan tidak adanya gerakan yang seharusnya ditunjukkan.

Dalam perkembangannya generasi muda mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mereka tidak sekedar menginginkan cerita. Namun, sesuatu yang konkret dari sebuah gerakan tari tradisional. Situasi seperti ini seharusnya dapat dialihkan generasi muda untuk mencaritahu lebih dalam lagi tentang kesenian daerah tersebut. Dengan demikian, ada rasa kepuasan tersendiri bagi generasi muda yang tahu bagaimana seni tari Turak yang diceritakan tersebut. Adanya rasa kepuasan tersebut membuka peluang sebesar-besarnya bagi generasi muda untuk dapat melestarikannya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan studi deskriptif punahnya seni tari tradisional Turak pada masyarakat Kepala Curup, tentang persepsi generasi mudanya terhadap seni tari tradisional Turak masyarakat Kepala Curup, tanggapan masyarakat Kepala Curup terhadap seni tari tradisional Turak dan faktor-faktor yang menjadi penyebab punahnya seni tari Turak pada masyarakat Kepala Curup, dapat disimpulkan bahwa:

1. Generasi muda Kepala Curup tidak memiliki persepsi terhadap seni tari Turak karena generasi muda tidak mengetahui adanya seni tari Turak di daerahnya, ketidaktahuan mereka disebabkan karena mereka tidak mendapatkan bekal dari orang tua, anggota keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar mengenai kesenian daerah tersebut.
2. Sebagian besar masyarakat Kepala Curup tidak mengetahui adanya seni tari Turak di daerahnya. Sebagian kecil dari masyarakat Kepala Curup mengetahui adanya seni tari Turak, hal tersebut disebabkan karena masyarakat tidak melaksanakan perannya dalam lingkungan budaya dan mereka yang mengetahui seni tari Turak umumnya sudah tua dan tidak dapat semaksimal mungkin melakukan pewarisan kepada generasi muda.
3. Tari Turak tidak terwarisi pada generasi penerus disebabkan oleh ;
  - a) Keluarga; keluarga tidak mewariskan seni tari tradisional Turak kepada anak-anaknya melalui bercerita, menyampaikan kepada anak-anaknya tentang berkesenian tari tradisional Turak yang mereka ketahui.

- b) Sekolah; sekolah tidak perhatian terhadap seni tari lokal, sekolah tidak memanfaatkan kurikulum yang ada untuk melestarikan seni tari tradisional Turak asli daerah Kepala Curup melalui ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
- c) Masyarakat; masyarakat tidak berperan aktif dalam membudayakan kesenian yang ada khususnya seni tari tradisional Turak.

Dalam hal ini, peneliti menemukan suatu faktor yang amat penting mengenai punahnya seni tari tradisional Turak pada masyarakat Kepala Curup, yaitu; kurangnya kesadaran dan kepedulian dalam lingkungan pendidikan yakni, keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap kesenian daerahnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang studi deskriptif punahnya seni tari tradisional Turak pada masyarakat Kepala Curup maka, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Masyarakat terutama generasi muda sebaiknya mampu menghindari dan membatasi diri terhadap dampak-dampak negatif dari globalisasi. Sebab, jika dibiarkan dampak negatif globalisasi tersebut lambat laun dapat mengakibatkan lunturnya rasa cinta kepada kesenian yang dimiliki oleh suatu daerah.
2. Lingkungan pewarisan yakni; keluarga, sekolah, masyarakat sebaiknya berperan sesuai dengan fungsinya, antara lain sebagai berikut;  
  
 Keluarga; keluarga dapat melakukan pewarisan melalui orang tua yang bercerita kepada anak-anaknya tentang apa saja yang menjadi kebiasaan

daerah tempat mereka tinggal, mendidik dan mencontohkan kebiasaan baik dalam kesehariannya kepada anak-anaknya.

Sekolah; sekolah dapat melakukan pewarisan dengan cara memanfaatkan kurikulum KTSP dengan cara mengadakan seni tari pada muatan lokal dan pengembangan diri di sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat memperkenalkan seni budaya kepada siswanya.

Masyarakat; masyarakat sebaiknya berperan aktif dalam melakukan pewarisan dengan kompak membangun suatu perkumpulan untuk menaungi kesenian-kesenian daerah sekaligus dapat bersama-sama mendidik anggota masyarakat dengan mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut, agar selalu mengandalkan nilai-nilai budaya dalam kesehariannya.

3. Generasi muda sebaiknya menggali dan mencari informasi tentang seni tari Turak dengan cara mengobservasi, bertanya pada masyarakat Kepala Curup, untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai seni tari tradisional Turak. Dengan demikian, setelah tahu banyak tentang seni tari tradisional Turak, kita dapat melestarikan seni tersebut pada masyarakat.
4. Sebagai calon guru pendidikan sekolah dasar, sebaiknya seni tari tradisional Turak, dijadikan salah satu ekstrakurikuler atau program pengembangan diri pada sekolah-sekolah kecamatan Binduriang khususnya pada sekolah dasar daerah Kepala Curup.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Yoeti, Oka. 1985. *Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Jakarta. Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi.
- Ardika, I Gede. 2003. *Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : KM.43/PW.501/MKP/2003 tentang Kewenangan Wajib dan Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian*. Jakarta: Menteri Kebudayaan dan Pariwisata.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Jakarta. Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djamaris, Edwar dkk. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fattah, Sanusi dkk. 2008. *Globalisasi dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Teguh Karya.
- Hassan, Fuad. 1992. *Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harmoyo, dkk. 1991. *CBSA Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: PT. Aries Lima-Anggota IKAPI.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mardimin, Johan. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta. Kanisius
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 1996. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1989. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung. Alfabeta.
- Saifullah H. A, Ali. 1994. *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Setiadi, Elly M dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Soelaeman, M. Munandar. 2000. *Ilmu Badaya Dasar*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sukarjo, M dan Ukim Komarudin. 2010. *Landasan Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Straus, Anselm dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Tilaar, H. A. R. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Inddonesia*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Tim PGSD. 2012. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah PGSD UNIB*. Bengkulu: PGSD FKIP UNIB.

### Sumber Tambahan:

- Admin. 2010. *Pengertian Seni Tari Menurut Beberapa Tokoh Tari*.  
<http://cahisisol.com/seni/seni-pertunjukan/pengertian-seni-tari-menurut-beberapa-tokoh-tari.html> (di akses 13 Juni 2012).
- Anonim. 2011. *Pengertian Pewarisan Budaya*.  
[http://texbuk.blogspot.com/2011/09/pengertian-pewarisan\\_budaya\\_6616.html](http://texbuk.blogspot.com/2011/09/pengertian-pewarisan_budaya_6616.html) (di akses 12 Maret 2012).
- Anonim. 2012. *Jurnal Independen*.  
<http://www.jurnalindependen.com> (di akses 17 November 2013).
- Danil. 2010. Artikel Musik Dangdut.  
<http://memoryputra.blogspot.com/2011/05/definisi-seni.html> (di akses 24 Januari 2014)
- Hadi. 2010. *Hubungan Kebudayaan dengan Pendidikan*.  
<http://hadirukiyah.blogspot.com/2010/07/hubungan-kebudayaan-dengan-pendidikan.html> (di akses 8 Januari 2013).
- Irianto, Agus Maladi. 2009. *Pengembangan Kesenian Daerah Dan Globalisasi Sebuah Konsep Menuju Ketahanan Budaya*.  
<http://staff.undip.ac.id/sastra/agusmaladi/2009/07/21/pengembangan-kesenian-daerah-dan-globalisasi-%DB%9E-sebuah-konsep-menuju-ketahanan-budaya/> (di akses 19 Februari 2012).
- Karzi, Udo Z. 2008. *Tari Tradisional Terancam Punah, Upaya Pelestarian Perlu Dukungan*.  
<http://cabiklunik.blogspot.com/2008/06/tari-tradisional-terancam-punah-upaya.html> (di akses 2 Mei 2012).
- Kaweruh, Ngangsu. 2010. *Proses Pewarisan Budaya*.  
<http://sulthonamin.blogspot.com/2010/03/1-dinamika-dan-pewarisan-budaya.html> (di akses 8 Agustus 2012).
- Maulana, Risman. 2012. *Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia*.  
<http://fresh-lookout.blogspot.com/2012/03/pengaruh-budaya-asing-terhadap.html> (di akses 3 Desember 2012).
- Ramadhan, Putra. 2011. Definisi Seni.  
<http://memoryputra.blogspot.com/2011/05/definisi-seni.html> (di akses 24 Januari 2014)
- Yusoff, Ezani. 1999. *Kesenian*.  
<http://bobezeni.tripod.com/budaya.htm> (di akses 19 Februari 2012).

Yuswa. 2008. *Jenis Seni Tradisional*.  
<http://yuswa87.wordpress.com/2008/05/02/jenis-seni-tradisional/> (di akses  
1 Desember 2012).

## Riwayat Hidup



Penulis bernama Putri Indah Rozantagari, beragama Islam, dilahirkan di Kota Manna Bengkulu selatan pada tanggal 7 April 1990. Putri pertama dari pasangan Rohaji, S. Pd dan Zama Audia ini memiliki satu saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Penulis bertempat tinggal di jalan Raden Fatah perumnas pondok indah RT. 21 RW. 05

Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Penulis menempuh pendidikan secara formal di SDN 08 Manna selama 4 tahun dan di SDN 79 Kota Bengkulu selama 2 tahun, lulus pada tahun 2002, dilanjutkan di SMPN 05 Kota Bengkulu lulus pada tahun 2005, kemudian dilanjutkan lagi di SMAN 03 Kota Bengkulu lulus pada tahun 2008. Lalu pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di S1 PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Pada tahun 2011 penulis mengikuti Kuliah Kerja (KKN) di Desa Taba Lagan dari tanggal 1 Juli 2011 sampai dengan 31 Agustus 2011. Kemudian penulis melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL II) di SDN 45 Kota Bengkulu dari tanggal 1 September sampai dengan 30 Januari 2012 dan menyelesaikan penelitian pada bulan Agustus 2013 di daerah Kepala Curup kecamatan Binduriang kabupaten Rejang Lebong Kota Bengkulu. (untuk sharing kontak di [putri\\_indah\\_rozantagari@yahoo.com](mailto:putri_indah_rozantagari@yahoo.com)).

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Komentar
1.	Persepsi generasi muda	<p>a. Tahukah anda ? Apa saja kesenian daerah yang ada di daerah Kepala Curup?</p> <p>b. Pernahkah anda melihat anggota masyarakat menarik tarian Turak tersebut?</p> <p>c. Bagaimana tanggapan anda tentang seni tari Turak?</p> <p>d. Dalam berkesenian generasi muda menggunakan musik dan tarian seperti apa?</p>	<p>Herom 16 tahun alamat kampung delapan; Daerah Kepala Curup tidak mempunyai kesenian daerah.</p> <p>Tidak pernah terlihat pada kegiatan masyarakat,</p> <p>Saya tidak tahu adanya seni tari tradisional Turak, menurut saya seni tari tradisional Turak merupakan kesenian zaman dulu yang kuno, saya lebih menyukai tarian modern</p> <p>Generasi muda dalam berkesenian menggunakan musik dan tarian kontemporer, seperti <i>dance</i> dan dangdut koplo</p>

2.	Tanggapan masyarakat	<p>a. Apa saja kesenian di daerah Kepala Curup</p> <p>b. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap seni tari tradisional Turak?</p>	<p>Seni yang ada di daerah Kepala Curup yaitu, seni tari komtemporer seperti <i>dance</i> dan dangdut koplo, kesenian yang seperti itulah yang nampak pada masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Seni tari tradisional Turak sudah lama tak terlihat penggunaannya pada masyarakat setempat, karena masyarakat tidak tahu, masyarakat menjadi kurang peduli dengan adanya kesenian tersebut dan dalam berkesenian masyarakat lebih menyukai tarian dangdut koplo dan <i>dance</i>.</p>
----	----------------------	---	--



## Lampiran 2

### LEMBAR OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Deskriptif
1.	Kegiatan berkesenian	<p>Faktor Internal</p> <p>a. Pada generasi muda di keluarga</p> <p>b. Pada generasi muda di sekolah</p> <p>c. Pada generasi muda di masyarakat</p>	<p>Keluarga dalam masyarakat Kepala Curup, dalam kegiatan berkesenian tidak menggunakan kesenian tradisional seperti seni tari tradisional Turak. Karena mereka tidak tahu. Mereka cenderung menggunakan tarian modern.</p> <p>Orang tua sebagai pusat yang paling utama dalam memberikan pendidikan kepada anak di rumah, seharusnya dapat memperkenalkan kesenian daerah tari tradisional Turak dengan cara bercerita apa itu seni tari Turak, asal-usulnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.</p> <p>Disekolah tidak ada kegiatan berkesenian selain dalam seni rupa atau disebut menggambar bebas dalam pelajarannya. Sekolah tidak mengenal kesenian tari Turak, karena mereka tidak tahu, sehingga mereka kurang peduli untuk mengangkat kesenian tersebut dalam ekstrakurikuler sekolah.</p> <p>Masyarakat pada umumnya menyukai kesenian tari kontemporer seperti dangdut koplo, warga Kepala Curup yang mengetahui seni tari tradisional adalah orang-orang tua yang ruang</p>

2.	Faktor-faktor penyebab	<p>Faktor Eksternal</p> <p>a. Dampak negatif globalisasi</p> <p>b. Generasi muda yang tidak tahu kesenian daerahnya</p> <p>Faktor Internal</p> <p>a. Dampak dari Lingkungan pendidikan;</p> <p>1) Keluarga</p> <p>2) sekolah</p>	<p>geraknya terbatas karena faktor usia. Ketidaktahuan masyarakat akan adanya kesenian daerah, membuat masyarakat kurang peduli terhadap kesenian tersebut dan menanggap suatu kesenian tradisional itu kuno.</p> <p>Dampak negatif globalisasi mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai budaya yang ada.</p> <p>Generasi muda yang tidak tahu karenatidak diberikan bekal pengetahuan tentang kesenian daerahnya, akan bersikap kurang peduli terhadap kesenian yang ada di daerahnya.</p> <p>Orang tua tidak menceritakan apa itu seni tari Turak kepada anak-anaknya.</p> <p>Sekolah yang tidak memanfaatkan kurikulum yang ada untuk</p>
----	------------------------	--	---

		<p>3) masyarakat</p> <p>b. Faktor peralihan generasi</p>	<p>mengangkat kembali kesenian yang telah lama tidak terlihat di permukaan masyarakat.</p> <p>Masyarakat yang kurang aktif dan kurang peduli terhadap kesenian daerahnya yang telah lama tidak dipergunakan masyarakat dalam acara-acara tertentu.</p> <p>Orang-orang tua yang benar-benar mengetahui seni tari Turak sudah tidak bisa lagi melakukan pewarisan secara maksimal karena faktor usia membatasi ruang gerak mereka. Sedangkan generasi muda tidak mengetahui apa itu seni tradisional Turak.</p>
--	--	--	---

## Lampiran 4



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
 BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
 Jalan. S. Sukowati No. 40 Curup Telp. (0732) 21308 - Kode Pos 39114

## R E K O M E N D A S I

NOMOR : 070/340/KBPPM /2013

### TENTANG

### IZIN PENELITIAN

Menindaklanjuti surat dari Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Propinsi Bengkulu Nomor: 503/7.a/807/KP2T/2013 tanggal 17 Juni 2013 hal Rekomendasi izin Penelitian atas nama :

1. Nama : **PUTRI INDAH ROZANTAGARI**
2. NPM : A1G108106
3. Alamat : UNIB
4. Lokasi : Desa Kepala Curup Kab.Rejang Lebong
5. Waktu : 17 Juni 2013 s/d 17 Juli 2013
6. Judul : *“ Studi Deskriptif Punahnya Seni Tari Tradisional Turak Pada Masyarakat Kepala Curup ”*
7. Pengikut : -

Pada prinsipnya kami tidak berkeberatan diadakannya Penelitian dimaksud, dengan catatan/ketentuan sebagai berikut :

- a. Sebelum melakukan Penelitian harus melapor kepada Kepala Desa Kepala Curup Kab.Rejang Lebong
- b. Penelitian tidak boleh menyimpang dari Proposal Penelitian.
- c. Harus mentaati semua ketentuan peraturan dan perundang- undangan yang berlaku.
- d. Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan hasil Kegiatan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila Pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut diatas.
- f. Rekomendasi ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian Saudara diucapkan terima kasih.

CURUP, 27 Juni 2013


An.KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS  
 KABUPATEN REJANG LEBONG  
 KABID. PEMANTAPAN KEBANGSAAN DAN MASTRADA



Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth. Bupati Rejang Lebong
2. Yth. Kepala Desa Kepala Curup Kab.Rejang Lebong

## Lampiran 3



## PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU

# KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Pembangunan No. 1 Telepon/Fax : (0736) 23512 Kode Pos : 38225  
Website: [www.kp2tprovbengkulu.go.id](http://www.kp2tprovbengkulu.go.id) Blog: [www.kp2tbengkulu.blogspot.com](http://www.kp2tbengkulu.blogspot.com)

**BENGKULU**

---

**REKOMENDASI**  
Nomor : 503 / 7.a / 807 / KP2T / 2013

**TENTANG PENELITIAN**

Dasar :

1. Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 02 Tahun 2013 tanggal 18 Februari 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Nomor 07 Tahun 2012 Tentang Pendelegasian Sebagian Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non (Bukan) Perizinan Pemerintah Provinsi Bengkulu Kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
2. Surat Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu (UNIB) Nomor : 2684/UN30.3/PL/2013, Tanggal 13 Juni 2013 Perihal Rekomendasi Penelitian.  
Permohonan Diterima Di KP2T Tanggal 17 Juni 2013

Nama / NPM	Putri Indah Rozantagari / A1G108106
Pekerjaan	Mahasiswa
Maksud	Melakukan Penelitian
Judul Proposal Penelitian	Studi Deskriptif Punahnya Seni Tari Tradisional Turak Pada Masyarakat Kepala Curup
Daerah Penelitian	Kepala Curup Kab. Rejang Lebong.
Waktu Penelitian/Kegiatan	17 Juni 2013 s/d 17 Juli 2013
Penanggung Jawab	Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu (UNIB)


Dengan ini merekomendasikan penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Gubernur/ Bupati/ Walikota Cq. Kepala Badan/Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas atau sebutan lain setempat.
- b. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bengkulu, 17 Juni 2013

**KEPALA KANTOR**  
**PELAYANAN PERIZINAN TERPADU**  
**PROVINSI BENGKULU**



**Ir. HENDRY POERWANTRISNO**  
PEMBINA Tk. I  
NIP. 19620921 199003 1 003

Tembusan :

1. Yth. Kepala Badan Kesbang Pol Provinsi Bengkulu
2. Yth. Kepala Badan Kesbang Pol Kab. Rejang Lebong
3. Yth. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu (UNIB)
4. Yang Bersangkutan

## Lampiran 5



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
KECAMATAN BINDURIANG  
JALAN RAYA DESA SIMPANG BELITI KODE POS 39181

### REKOMENDASI

NOMOR: 138 / 80 / 2013

#### TENTANG

#### IZIN PENELITIAN

Menindaklanjuti surat Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Rejang Lebong Nomor: 070/760/KBPPM/2013 tanggal 27 Juni 2013 hal Rekomendasi izin Penelitian atas nama :

1. Nama : PUTRI INDAH ROZANTAGARI
2. NPM : A1G108106
3. Alamat : UNIB
4. Lokasi : Desa Kepala Curup Kab. Rejang Lebong
5. Waktu : 17 juni 2013 s/d 17 juli 2013
6. Judul : "Studi Deskriptif Punahnya Seni Tari Tradisional Turak Pada Masyarakat Kepala Curup "
7. Pengikut : -

Pada prinsipnya kami tidak berkeberatan diadakannya Penelitian dimaksud, dengan catatan /ketentuan sebagai berikut:

- a. sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Desa Kepala Curup Kab Rejang Lebong.
  - b. Penelitian tidak boleh menyimpang dari Proposal Penelitian.
  - c. Harus mentaati semua ketentuan peraturan dan perundang- undangan yang berlaku.
  - d. Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan hasil kegiatan kepada kantor camat Binduriang.
  - e. Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut diatas.
  - f. Rekomendasi ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.
- Atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Binduriang, 02 Juli 2013

Wn Camat Binduriang

Sekcam





## Lampiran 6



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
KECAMATAN BINDURIANG  
DESA KEPALA CURUP  
Jalan Raya Curup – Lubuk Linggau, Kode Pos 39181

## REKOMENDASI

NOMOR: 140 / 77 / KC / 2013

### TENTANG

### IZIN PENELITIAN

Menindaklanjuti surat Kepala Kantor Camat Binduriang Kabupaten Rejang Lebong Nomor: 138/80/2013 tanggal 2 Juli 2013 hal Rekomendasi izin Penelitian atas nama :

- |             |  |
|-------------|--|
| 1. Nama     | : <b>PUTRI INDAH ROZANTAGARI</b>   |
| 2. NPM      | : A1G108106  |
| 3. Alamat   | : UNIB   |
| 4. Lokasi   | : Desa Kepala Curup Kab. Rejang Lebong   |
| 5. Waktu    | : 17 juni 2013 s/d 17 juli 2013  |
| 6. Judul    | : <b>“Studi Deskriptif Punahnya Seni Tari Tradisional Turak Pada Masyarakat Kepala Curup “</b> |
| 7. Pengikut | : -  |

Pada prinsipnya kami tidak berkeberatan diadakannya Penelitian dimaksud, dengan catatan /ketentuan sebagai berikut:

- a. sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Desa Kepala Curup Kab Rejang Lebong.
  - b. Penelitian tidak boleh menyimpang dari Proposal Penelitian.
  - c. Harus mentaati semua ketentuan peraturan dan perundang- undangan yang berlaku.
  - d. Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan hasil kegiatan kepada kantor camat Binduriang.
  - e. Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut diatas.
  - f. Rekomendasi ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.
- Atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Kepala Curup, 04 Juli 2013

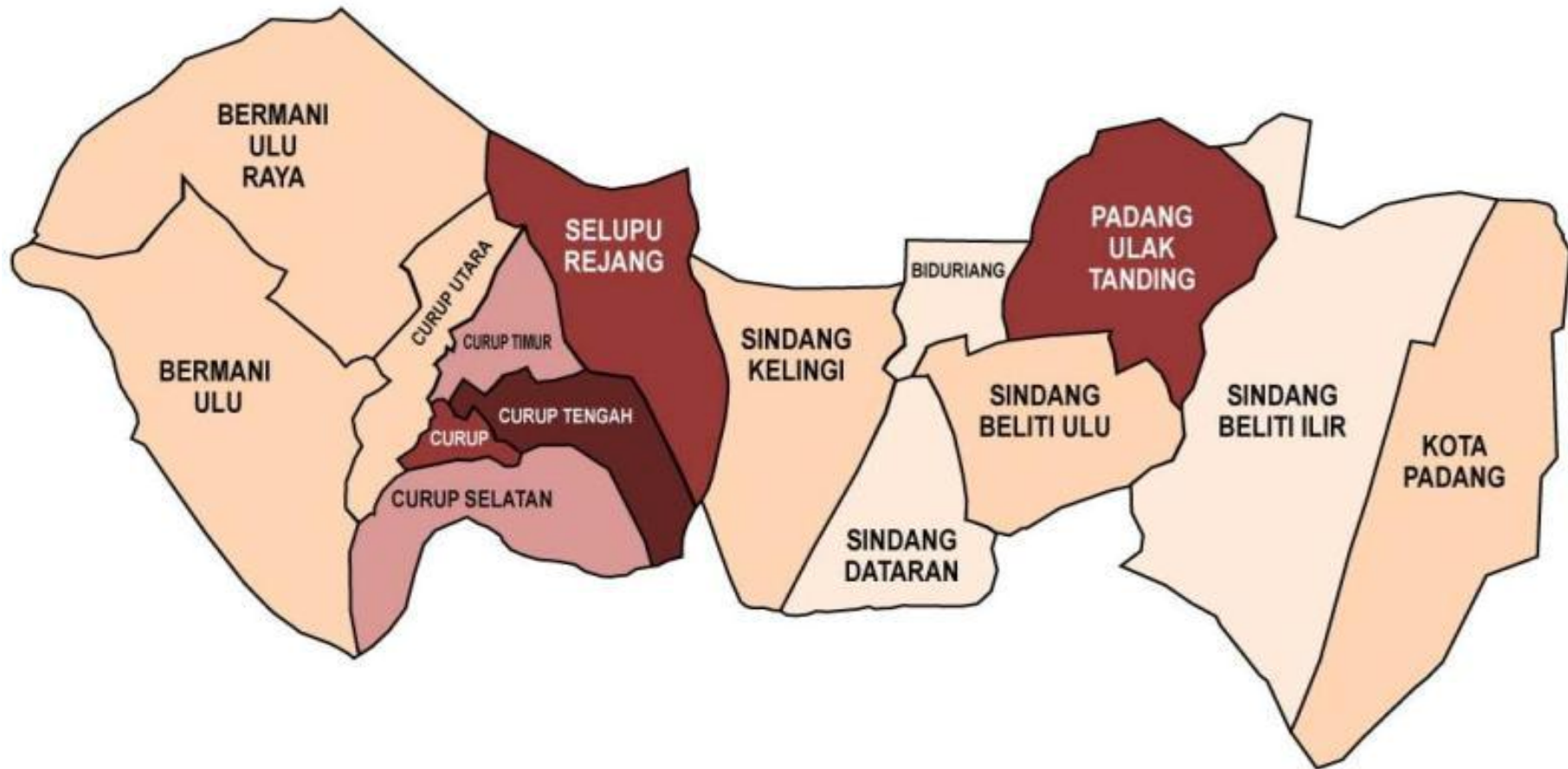
Kepala Desa



**HENDRI YANTO**

Tembusan disampaikan Kepada:

## **PETA KABUPATEN REJANG LEBONG**



SUMBER DATA : DINAS DUKCAPIL

TAHUN 2012



## DOKUMENTASI PENELITIAN

Budaya yang ada pada masyarakat Kepala Curup



## Nara sumber peneliti





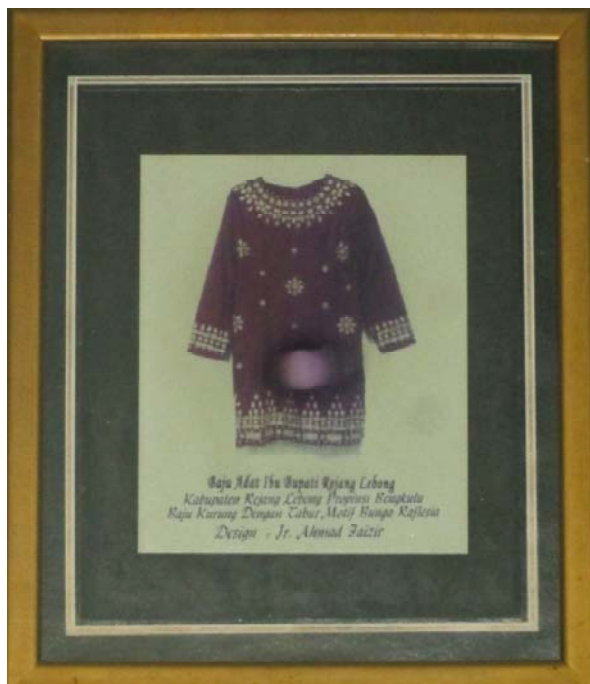


Biola milik Wak Ahmad



salah satu Gendang rebana yang dimuseumkan di Museum Negeri Bengkulu

sumber : Museum Negeri Bengkulu



Baju Adat Rejang Lebong  
Provinsi Bengkulu

Baju Kurung dengan Tabur Motif  
Bunga Raflesia

Sumber : kantor diknas pariwisata dan  
kebudayaan kab. Rejang Lebong



Seorang remaja putri memakai baju dan  
aksesoris khas lembak, layaknya seorang  
putri nan cantik jelita.

2 orang generasi muda usia SD,  
Gian dan bella sedang mempraktekkan seni tari tradisonal Turak



Saudari Sus / ayuk Kreyet sedang  
mempraktekkan seni tari tradisional Turak